

ZAKAT ORANG GILA
MENURUT PANDANGAN SYEIKH WAHBAH AL-ZUHAILI
DAN SYAMSUDDIN AL-SARKHOSI
(Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)

SKRIPSI

OLEH :

LATIFAH HANUM

NIM. 22.14.4.033



JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**ZAKAT ORANG GILA
MENURUT PANDANGAN SYEIKH WAHBAH AL-ZUHAILI
DAN SYAMSUDDIN AL-SARKHOSI
(Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Syari'ah Pada
Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara
Oleh:

LATIFAH HANUM
NIM. 22.14.4.033



**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ZAKAT ORANG GILA
MENURUT PANDANGAN SYEIKH WAHBAH AL-ZUHAILI
DAN SYAMSUDDIN AL-SARKHOSI
(Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)

Oleh:

LATIFAH HANUM
NIM. 22.14.4.033

Menyetujui:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Aripin Marpaung, MA
NIP.19651005 199803 1004

Irwan, M.Ag
NIP. 19721215 200112 1 004

Mengetahui, Ka. Jurusan
Perbandingan Mazhab
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Aripin Marpaung, MA
NIP.19651005 199803 1004

IKTISHAR

Penelitian yang berjudul *zakat orang gila menurut pandangan syeikh wahbah al-zuhaili dan syamsuddin al-sharkhasi* (Studi kasus di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai) dibahas disebabkan menjadi perbincangan antar masyarakat, dengan ini perlunya untuk mengkaji permasalahan untuk mendapatkan jawaban dengan dalil dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Adapun penelitian ini terdiri dari beberapa permasalahan, yang pertama, bagaimana praktik pembayaran zakat orang gila di Kecamatan Tebing Tinggi. Yang kedua, bagaimana pendapat Syeikh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin al-Sharkhasi mengenai zakat orang gila. Yang ketiga, pendapat mana yang paling kuat atau rajih dari kedua pendapat. Yang keempat, pendapat manakah yang terbaik diamalkan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *normatif* yaitu melaksanakan studi kepustakaan sesuai target yang ada terkait judul yang disebutkan di atas penelitian ini bias disebut juga penelitian *normatif*, mengumpulkandata dan bahan-bahandengan cara mencari buku-buku dan analisis data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmnairrahim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yangtelah membawa ajaran Islam guna menyelamatkan manusia dari kejahilan menujuhidayah dalam naungan Allah SWT.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa/i yang ingin menyelesaikan tugas studinya di Perguruan Tingkat Tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu penyusunan Skripsi. Adapun judul Skripsi yang penulis angkat adalah : “***ZAKAT ORANG GILA MENURUT PANDANGAN SYEIKH WAHBAH AL-ZUHAILI DAN SYAMSUDDIN AL-SARKHOSI (Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)***”.

Akhirnya dengan bantuan dari segala pihak skripsi inipun dapat penulis selesaikan dengan segala kekurangannya penulisan skripsi inipun tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, tidak ada kata yang pantas dapat penulis ungkapkan kecuali terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Prof. Dr. Saidurrahman, MA. Rektor UIN Sumatera Utara Medan. Dr. Zulham, M.Hum. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan. Drs. Aripin Marpaung, MA Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan. Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M. Ag Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan. Dosen Pembimbing I, yaitu Bapak Drs. Aripin Marpaung, MA, dan Dosen Pembimbing II, Bapak Irwan, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi. Para Dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberi pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan.

Beserta Narasumber yang telah bersedia memberikan waktunya untuk memberikan sedikit informasi mengenai penelitian penulis.

Teman seperjuangan di jurusan Perbandingan Mazhab A 2014, Salman Erlangga Siregar, Wardi, Munazir, Imam Setiaji, S.H, Rahmat Ibrahim, S.H, Fauzan, Fadhlani, Bang Ayyub, M. Ibrahim Lubis, S.H, Alamsyah, M. Alfah Roby, S.H, Ali Bashrin, S.H, Apri, Fahmi, Marauli, Elvi, Rara, Khoiriah, Eci, Rida, Ulfa, Kak Siti, Juraidah Nasution, S.H, Sugi Hartini, S.H.

Teman seperjuangan di jurusan Perbandingan Mazhab B 2014, Adel, Rita, Eliza, Zizi, Adenita, Mardiah, Yuni, Riska, Raras, Aisyah, Dara, Ipeh, Desi, Zahro, Okta, Rendi, Muhabbi, Heri, Sadly, Andi.

Sahabat yang selalu memberi motivasi, semangat serta dukungan lebih, Irwan, Fadiah, Ichnaziah. Beserta teman-teman lainnya di grup “Anak Kos”.

Yang teristimewa dan tersayang yaitu : Orang tua, Ayahanda Sutio dan Ibunda Rodiah, Abang-Abang kandung saya Sasmitra, Amk dan Radiansyah, Amd, beserta Kakak-kakak saya Ruri Ayumi Sihombing, Am.Keb dan Nidya, S.E. Yang tak henti-hentinya memberikan dorongan baik materil

maupun moril dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.

Mudah-mudahan Allah S.W.T. membalas semua amal kebaikan dan keikhlasan mereka sebagai amal shalih kelak di akhirat. Kritikan dan saran yang bersifat membangun dan melengkapi karya tulis ini sangat saya harapkan dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Medan, Oktober 2018

Latifah Hanum

DAFTAR TRANSLITERASI¹

1. Bila dalam naskah Skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab akan ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er

¹Maftukhin, et.all., *Pedoman Penyusunan Skripsi* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011), hal. 77

ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Di	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha

ء	A	'	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

a. Vocal rangkap (سَوَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.

b. Vocal rangkap (سَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭiḥah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).

4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (هَاضِدٌ = *ḥaddun*), (سَاضِدٌ = *saddun*), (طَاضِيْبٌ = *ṭayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf "al", terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).

6. *Tā'marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *tā'marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلِ) = *ru'yat al- hīl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ) = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ) = *fuqahā'*).

DAFTAR ISI

Persetujuan	i
Ikhtisar	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar transliterasi	vii
Daftar isi.....	xi

BAB I Pendahuluan

A.....	L
atar Belakang	1
B.....	R
umusan Masalah	14
C.	T
ujuan penelitian	14
D.	K
egunaan Penelitian	15
E.....	K
ajian teoritis.....	15

F.	K
ajian Terdahulu.....	16
G.	K
erangka Teori.....	17
H.	M
etode Penelitian	20
I.	S
istematika Pembahasan	25

BAB II Pengetahuan Umum Tentang Zakat

A.	P
engertian zakat.....	27
B.	H
ukum mengeluarkan zakat.....	28
C.	S
yarat rukun dan hikmah zakat	32
D.	Z
akat fitrah	35

E.....	Z
akat mall	36
F.....	N
ishab dan kadar zakat	40
G.	Z
akat Orang Gila Dan Anak-Anak	44

**BAB III Biografi Syeikh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin al-Sarkhosi
(Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Deli Serdang)”.**

A.....	B
iografi Syeikh Wahbah al-Zuhaili.....	51
B.....	B
iografi Syamsuddin al-Sarkhosi	58
C.	B
iografi singkat lokasi penelitian	64

**BAB IV Zakat Orang Gila Menurut Pandangan Syeikh Wahbah Al-Zuhaili
Dan Syamsuddin Al-Sarkhosi (Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi
Kabupaten Serdang Bedagai)”.**

A.....	K
eadaan Yang Terjadi Di Kecamatan Tebing Tinggi Tentang Zakat	
Orang Gila	70
B.....	Z
akat Orang Gila Menurut Pandangan Syeikh Wahbah al-Zuhaili.....	72
C.	Z
akat Orang Gila Menurut Pandangan Syamsuddin al-Sarkhosi	74
D.	M
unaqasyah adillah	77
E.....	Q
oul Rajih.....	80
F.....	P
enerapan Hukum terkait zakat orang gila di Kecamatan Tebing Tinggi	
Kabupaten Serdang Bedagai	80

BAB V Penutup

A.....	K
esimpulan.....	82

B.....	S
aran-Saran	83
Daftar Pustaka.....	84
Daftar Riwayat Hidup	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah agama yang sempurna dan agama yang mengatur berbagai aspek dalam hidup dan kehidupan umat manusia.² Baik ritual, ideologi, mistik, etika, sosial, politik, bahkan sains dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan dan memotivasi umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, agar mampu menggunakan akalnya untuk memikirkan ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang disajikan dalam al-Qur'an dengan kata-kata : “افلا تتفكرون , يا الالباب , افلا يعقلون”, dan lain-lain sebagai salah satu bukti kebesaran Allah SWT.

Di sisi lain Islam memilih dua tujuan misi ajarannya, yaitu vertikal dan horizontal.³ Vertikal artinya adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, di dalam al-Qur'an disajikan dengan kata-kata : “*Hablum*

² Hasbi Ash-Shiddiqie, *Fakta Keagungan Syariat Islam* (Jakarta: Tinta Mas, 1974), hal. 6

³ Ec. Imam Munawir, *Memahami Prinsip-Prinsip Dasar Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 16

min Allah”. Hal ini dapat dilihat dalam ibadah mahdah, seperti : shalat, puasa, zikir, dan lain-lan. Sedangkan horizontal artinya adalah menjalin hubungan antara manusia dengan manusia. Di dalam al-Qur’an dengan kata-kata “*Hablum min An-nas*” seperti zakat, sedekah, hibah, jual beli. Vertikal dan horizontal harus seimbang,⁴ Dalam realisasinya dapat dilihat dalam prakteknya ibadah ijtima’i atau suatu ibadah yang ada hubungannya dengan sosial kemasyarakatan.⁵

Al-Qur’an memerintahkan umat manusia agar mampu menjalin hubungan antar manusia dengan Allah secara garis vertikal, dan menjalin hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini Allah SWT jelaskan dalam firmanNya, Surat Al-Imran ayat 112 :

مَا تَلَّهِ مِّنْ بَغْضٍ وَبَاءٍ وَالنَّاسِ مِّنْ وَحَبْلٍ اللَّهُ مِّنْ حَبْلٍ إِلَّا تُقْفُوا مَا آتَيْنَا الذِّكْرَ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ

حَقِّ بَغْيٍ إِلَّا نُبَيَّاءَ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِغَايَةِ يَكْفُرُونَ كَانُوا بَانَهُمْ ذَالِكِ الْمَسْكَنَةِ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَ

يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَوًا بِمَا ذَالِكِ

⁴*Ibid*, hal. 17

⁵*Ibid*. hal. 18

Artinya:

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, terkecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi oleh kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”⁶

Dalam bahasa kepercayaan disebut dengan aqidah sedangkan dibidang hukum disebut dengan syari'ah yang meliputi seluruh peraturan Allah yang mengatur hubungan baik secara garis vertikal dengan manusia, hubungan muslim dengan non muslim, hubungan manusia dengan alam.⁷

Islam, dalam uraian ini dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang disanggah dengan lima buah tiang, tiang pertama adalah syahadat sebagai dasar dan prinsip nilai dan sistem dalam Islam yang mengatur umat serta segala masalah yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan, tiang kedua adalah shalat yang berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, tiang ketiga adalah zakat yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan manusia, tiang keempat adalah puasa yaitu yang berfungsi melatih diri untuk mengekang nafsu yang jahat, tiang kelima adalah haji yang

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1982/1983), hal. 94

⁷ Ec. Imam Munawir, *Memahami Prinsip-Prinsip Dasar Islam*, hal.17

berfungsi membuktikan dirinya patuh kepada Allah yang mengandung prinsip persatuan, persamaan dan perdamaian.⁸

Zakat adalah salah satu ibadah *ijtima'i*, artinya suatu ibadah yang mencakup dua tujuan yaitu vertikal dan horizontal, yang apabila dilaksanakan langsung ada hubungannya dengan Allah SWT dan berhubungan dengan manusia, Ibadah zakat menurut ulama-ulama fiqh diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam suatu riwayat ibadah zakat merupakan suatu ibadah yang telah disyari'atkan dan telah dilakukan sejak zaman nabi sebelum nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya ayat 73 :

وَوَيْتَاءَ الصَّلَاةِ وَإِقَامَ الْخَيْرَاتِ فَعَلْ إِلَيْهِمْ وَأَوْحَيْنَا بِأَمْرِنَا يُهْدُونَ أَيْمَةً وَجَعَلْنَاهُمْ

عَبِيدِنَا وَكَانُوا لِلزَّكَاةِ

Artinya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberikan petunjuk dengan kami dan telah di wahyukan kepada mereka

⁸ Ebrahim El-Khouly, *Islam And Contemporary Society*, Terj. Hamid LA. Basalamah (Bandung: Gema Risalah Pers, 1988), hal. 67.

agar mengerjakan kebaikan zakat dan hanya kepada kamilah mereka menyembah.”⁹

Disisi lain al-Qur'an juga menceritakan bahwa ibadah zakat tersebut telah dilaksanakan pada masa Bani Israil, umat dari Nabi Musa, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 12 :

مَعَكُمْ إِنِّي اللَّهُ وَقَالَ نَقِيبًا عَشْرًا ثِنْتِي مِنْهُمْ وَبَعَثْنَا إِسْرَاءِيلَ بَنِي مِيثَقَ اللَّهِ أَخَذَ وَلَقَدْ ﴿١٢﴾
وَعَزَّزْتُمُوهُمْ بِرُسُلِي وَآمَنْتُمْ الزَّكَاةَ وَآتَيْتُمُ الصَّلَاةَ أَقَمْتُمْ لَهَا

Artinya:

“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani israil dan telah kami angkat/utus dua belas orang diantara mereka pemimpin-pemimpin dan Allah berfirman. Dan sesungguhnya saya beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta beriman kepada rasul-rasul.”¹⁰

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan keluarga-keluarga yang gemar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat merupakan golongan orang yang diridhai Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 55:

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1982/1983), hal. 504

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 160

﴿مَرْضِيًّا رَبِّهِ ۖ عِنْدَ وَكَانَ وَالزَّكَاةَ بِالصَّلَاةِ أَهْلَهُ ۖ يَأْمُرُ وَكَانَ﴾

Artinya:

“Dan dia menyuruh ahlinya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia adalah orang-orang yang diridhai Allah.”¹¹

Zakat adalah suatu ibadah yang dalam pelaksanaannya mengandung banyak hikmah. Salah satu diantaranya adalah untuk kemashlahatan umat Islam. Zakat merupakan barometer terhadap keimanan, tanda syukur dan terima kasih kepada Allah SWT. Disisi lain zakat berfungsi sebagai media pendidikan kepada manusia agar mau membersihkan dirinya dan mampu menahan dirinya dari sifat bakhil, kikir, serta rakus. Dengan zakat akan terbantu saudara seiman yang duafa, fakir, miskin, dan peminta-minta.¹²

Harta dalam uraian bisa dimiliki oleh semua orang dengan cara-cara *ikhraj al-mubhat* yaitu memiliki benda-benda yang boleh yang dimiliki yaitu harta yang tidak termasuk kedalam milik yang dihormati (milik seorang yang sah), dan tidak ada sesuatu penghalang yang dibenarkan syara' dari

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 468

¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2011), hal,

memilikinya.¹³ Atau dengan cara al-uqud (akad), yaitu melalui akad dan boleh jadi dengan cara mewarisi, atau dengan cara pewarisan, dan *attawalludu min al-mamluk*, yaitu beranak pinak, artinya segala yang terjadi dari benda yang dimiliki menjadi hak bagi yang memiliki benda itu, seperti anak binatang menjadi pemilik binatang itu.¹⁴

Yang jadi permasalahan disini adalah kemungkinan orang yang memiliki harta kekayaan itu adalah anak-anak, orang gila (al-majnun), atau orang yang terganggu fisiknya. Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat tentang apakah harta orang gila wajib dizakati. Syekh Wahbah al-Zuhaili kitab *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* dijelaskan sebagai berikut:

لا يشترطان وتجب الزكاة في مال الصبي والمجنون ويخو جها الولي من مالهما¹⁵

Artinya:

“Tidaklah disyaratkan wajib zakat itu harus baligh dan berakal, wajiblah zakat pada harta anak-anak dan orang gila, dan yang mengeluarkan zakatnya adalah wali.”

¹³ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-shiddiqie, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 9

¹⁴ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-shiddiqie, *Pengantar Fiqh Muamalah*, hal. 12

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (Dar al-Fikr, Juz II), hal. 739.

Adapun dalil yang dijadikan landasan oleh Syekh Wahbah al-Zuhaily yaitu surat al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut :

الرَّاكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكُوَّةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِمْوا

Artinya:

“...Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”¹⁶

Dasar lain yang memperkuat pendapat Syekh Wahbah al-Zuhaily bahwa wajib zakat hukumnya zakat terhadap harta kekayaan yang dimiliki orang gila adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut :

...بِهَا وَتُزَكِّيهِمْ تَطَهَّرُهُمْ صَدَقَةٌ أَمْوَالِهِمْ مِّنْ حُذِّ

Artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”¹⁷

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 16

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 297

Dua ayat di atas oleh Syekh Wahbah al-Zuhaily dijadikan sabagai landasan pendapatnya yang mengatakan bahwa harta kekayaan orang gila hukumnya wajib zakat.

Ada dasar Syekh Wahbah al-Zuhaily berpendapat bahwa wajib hukumnya mengeluarkan harta orang gila, sebagai berikut :

عن ابن عباس ان رسول صلعم قال تؤخذ من اغنياهم فتد على فقرائهم¹⁸

Artinya :

“Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Diambil dari harta orang kaya mereka, lalu diberikan kepada orang-orang fakir mereka”

Sedangkan Syamsuddin Al-Syarkhsy dalam kitab Al-Mabsut sebagai berikut:

ولا زكاة على الصبي والمجنون في سائمتها عندنا¹⁹

Artinya:

“Tidak ada zakat atas anak-anak dan orang gila pada saimah,²⁰ keduanya menurut kami.”

¹⁸ Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (Dar al-Fikr, Juz II), hal. 731

¹⁹ Syamsuddin As-Syarakhsy, *Al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Fikr Juz II), hal. 162

Adapun dalil yang dijadikan landasan oleh Syamsuddin As-Syarkshy yaitu firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

﴿...بِهَا وَتُزَكِّيهِمْ تَطَهَّرُهُمْ صَدَقَةٌ أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ﴾

Artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”²¹

Dasar lain yang memperkuat pendapat Syekh Wahbah al-Zuhaily bahwa wajib zakat hukumnya zakat terhadap harta kekayaan yang dimiliki orang gila adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut:

﴿الرَّاكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكُوَّةَ أَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا﴾

Artinya:

“...Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”²²

²⁰Saimah adalah binatang yang memakan rumput ditempat gembalaan. Lihat Muhammad Yunus, Kamus Arab Indonesia, hal. 186

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 297

Adapun dasar hukum al-Hadits yang digunakan Syamsuddin As-Syarkshy bahwa hukum menzakati harta orang gila adalah hukumnya tidak wajib adalah sebagai berikut:

Hadits yang menguatkan pendapat Syamsuddin As-Syarkshy yaitu bersumber kepada hadits Ali dan Ibnu Abbas menjelaskan sebagai berikut:

عن علي و ابن عباس رضي الله عنهما قال : لا تجب الزكاة على الصبي والجنون حتى تجب الصلاة
عليه²³

Artinya:

“Dari Ali dan Ibnu Abbas mudah-mudahan Allah SWT meridhainya berkata keduanya: “tidak wajib dizakati atas anak-anak dan orang gila sehingga wajib shalat atasnya.”

Segi logika Syamsuddin Al-Sarkhosi mengambil dalil yaitu dari analogi, apakah ibadah shalat, zakat tersebut dipandang dipandang sebagai ibadah mahdah sebagaimana ibadah shalat, puasa dan ibadah-ibadah yang lain, disyaratkan agar orang berakal dan dewasa dan baligh adalah salah satu syarat zakat. Jika disyaratkan dalam ibadah shalat dan puasa harus berakal

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 16

²³ Syamsuddin As-Syarkshy, *Al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Fikr Juz II), hal. 162

dan baligh, bagi anak-anak yang masih kecil dan orang yang ada gangguan kejiwaannya atau gila tidak wajib shalat dan puasa dan begitu jugalah dalam zakat, tidak wajib zakat terhadap anak-anak yang masih kecil dan orang gila.²⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin Al-Sarkhhosi bahwa zakat itu adalah ibadah mahdah, dan tidak wajib atas anak-anak yang masih kecil dan orang gila ibadah mahdah, sebagaimana dalam uraian ini:

انها عبادة مخصصة فلا تجب على الصبي والمجنون كسائر العبادات²⁵

Artinya:

“Sesungguhnya zakat adalah ibadah mahdah, maka tidak wajib atas anak-anak dan orang gila seperti ibadah yang lain.”

Dari pendapat kedua ulama tersebut terjadi perbedaan pendapat sehingga menarik untuk dikaji dan ditelaah. Perbedaan pendapat di atas telah memotivasi penulis untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam dan lebih jauh lagi. Syekh Wahbah Al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi sama-sama

²⁴ Abdur Rahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ‘ala Mazahibul al-‘Arba’ah*(Dar al-Fikr, Beirut : Juz I), hal. 149

²⁵ Syamsuddin Al-Syarkshy, *Al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Fikr Juz II), hal. 164

sepakat bahwa acuan mutlak yaitu al-Qur'an dan Hadits, namun berbeda dalam realitas. Terlebih lagi yang memotivasi penulis yaitu kasus yang terjadi di desa Paya Lombang, sehingga penulis bermaksud meneliti lebih jauh. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti serta menganalisa untuk dijadikan sebuah judul Skripsi, yakni : **“Zakat Harta Orang Gila Menurut Syekh Wahbah Al-Zuhaily Dan Syamsuddin Al-Syarkshy (Studi Kasus Di Kec. Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)”**.

B. Perumusan Masalah.

Adapun berdasarkan uraian yang singkat di atas maka dapat diajukan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik membayar zakat orang gila di kecamatan Tebing Tinggi?
2. Bagaimanakah pendapat Syekh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhasi mengenai zakat orang gila?
3. Manakah dari dua pendapat tersebut yang paling kuat atau rajih?
4. Pendapat manakah yang terbaik diamalkan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai?

C. Tujuan Penulisan.

Beranjak dari rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pembayaran zakat orang gila di kecamatan Tebing Tinggi
2. Untuk mengetahui pendapat Syeikh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi mengenai zakat orang gila.
3. Untuk mengetahui pendapat manakah yang paling kuat atau rajah antara pendapat Syeikh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi dan mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai mengenai zakat harta orang gila.
4. Untuk mengetahui pendapat mana yang terbaik di amalkan di dalam masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sarjana S1 Prodi Perbandingan Madzhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Agar kaum muslimin terutama masyarakat Kec. Tebing Tinggi mengerti serta mengetahui tentang zakat harta orang gila.
3. Member konstributif positif dalam perkembangan wawasan pemikiran hukum Islam yang lebih luas, baik di masyarakat, ataupun lingkungan kampus.
4. Dapat dijadikan referensi sebagai masalah *khilafah* dan *fiqh* yang timbul dalam kalangan masyarakat.

E. Kajian Teoritis

Adapun beberapa sumber yang penulis ambil dalam menyusun penelitian ini adalah kitab-kitab Wahbah al-Zuahily yaitu *al-Fiqh Islam wa Adillatuhudan* kitab-kitab Syamsuddin al-Sarkhosi yang terdapat dalam kitab *al-Mabsut*, dan kitab terkait Perihal zakat orang gila dan sumber-sumber pendukung yang lain, selain itu dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulisan karya ilmiah berdasarkan penelitian lapangan dimana penulis akan mewawancarai langsung sumber permasalahan demi mendapatkan data real. Dengan ini dapat memberikan informasi serta ide untuk menuliskannya dalam hasil penelitian, serta tidak meniadakan penelitian pustaka yang sering disebut dengan istilah kuantitatif, penulis akan mencari dan membaca beberapa literatur terkait masalah ini.

F. Kajian Terdahulu.

Hukum mengeluarkan zakat harta orang gila merupakan masalah yang menarik untuk di bahas dan dikaji oleh banyak kalangan, khususnya oleh masyarakat umum yang memerlukan beberapa referensi kajian untuk menambh wawasan mengenai hukum Islam.

Dari pengamatan dan analisis penulis, ada beberapa karya karya maupun tulisan yang berhubungan dengan zakat harta orang gila, sehingga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi pelengkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain :

Skripsi Rohana Mahussain dengan judul *zakat harta orang yang tidak cakap bertindak*. Dan M. Zainal Muttaqin mahasiswa UIN Arraniry membuat judul skripsi yang berjudul *Abalisis pendapat Ibnu Taimiyah Tentang pemberian zakat kepada keluarga*.

Dalam analisis yang dilakukan oleh Ariyani pada tahun 2006 diketahui bahwa mengeluarkan zakat harta orang gila dan anak-anak sama-sama menggunakan surat At-Taubat ayat 60 sebagai pijakan dalam mengkaji

masalah zakat anak kecil. Perbedaannya terdapat dalam penafsiran terhadap al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian zakat harta orang gila menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi membahas latar belakang sebab perbedaan pendapat antara kedua ulama dalam Zakat Harta Orang Gila di Desa Paya Lombang Kec. Tebing Tinggi. Dengan demikian, pembahasan ini jelas berbeda dengan pembahasan-pembahasan yang sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Nilai ajaran Islam memiliki visi dan misi yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan, dan dua visi tersebut harus berjalan seimbang dalam hidup dan kehidupan. Harta dapat dimiliki oleh semua orang dengan cara-cara kepemilikan yang sah, seperti dengan cara akad, pewarisan, wasiat hibah, dan lain-lain. Harta kekayaan ini besar kemungkinan dimiliki oleh orang gila.

Zakat wajib bagi orang Islam yang telah memenuhi syarat wajib zakat. apabila harta tersebut berada pada orang yang gila, apakah ia wajib zakat atau tidak. Zakat merupakan ibadah mahdhah dan ibadah maliyah yang

mencakup visi vertikal dan visi horizontal, dari visi vertikal adalah bahwa seseorang telah melaksanakan perintah Allah SWT dan tandai syukur kepada Allah SWT dibuktikan dengan berzakat, sedangkan visi horizontal adalah dengan mengeluarkan zakat atau memberikan zakat kepada yang mustahiq (delapan asnaf) tersebut.

Manusia adalah makhluk sosial,²⁶ yang tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan pertolongan orang lain, disamping itu individu dengan individu yang lain berbeda skill dan kemampuan disamping berbeda keilmuan dan berbeda kebutuhan yang dimulai dari hidup sampai akhir hayatnya, bahkan ada yang bertentangan kehidupannya sehingga ada yang pro dan kontra yang pada gilirannya akan terjadi bentrokan, semua ini perlu aturan dan perlindungan, dimana setiap individu agar dapat kebutuhannya.

Di dalam memperoleh kebutuhan masing-masing individu timbul saingan-saingan, disamping berbedanya kebutuhan tersebut menimbulkan penyerobotan, persaingan, penganiayaan dan lain-lain. Supaya keadilan dan tata tertib terpelihara dengan baik perlu adanya peraturan-peraturan

²⁶ Hasbie Ash-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. V, 1987), hal. 1

(undang-undang) atau hukum yang dapat menjaga dan memelihara ketertiban demi kemashlahatan umat.²⁷ Dalam Islam untuk mengantisipasi tersebut telah memberikan way out (jalan keluar) untuk membasmi kemiskinan, kemelaratan, kesenjangan yang selama ini terpampang antara si kaya, konglomerat dengan peminta-minta, pengemis, miskin, dan fakir. Dengan disyari'atkannya ibadah zakat sebagai salah satu pajak modal kekayaan umat Islam, ekonomi zakat memberikan rangsangan yang besar untuk menanamkan harta kekayaan demi keuntungan masyarakat Islam, dari segi sosial zakat berfungsi sebagai memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap stabilitas sosial.²⁸

H. Metode Penelitian.

Metode penelitian ini adalah sosiologis normatif yang bersifat komparatif (membandingkan dua pendapat atau imam tersebut) dan memiliki langkah-langkah dan tehnik-tehnik penelitian serta jenis-jenis sebagai berikut:

²⁷Hasbie Ash-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu Fiqh*, hal. 2

²⁸ Ebrahim El- Khouly, et.all, *Islam And Contemporary Society*, Terjemahan Hamid LA. Basalamah, *Islam Dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Gema Risalah Pers, 1988), hal. 70-78

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *normatif* yaitu melaksanakan studi kepustakaan sesuai target yang ada terkait judul yang disebutkan di atas penelitian ini juga bisa disebut juga penelitian normatif, mengumpulkan data dan bahan-bahan dengan cara mencari buku-buku dan analisis data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dimana penelitian ini menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan di lapangan yang dilakukan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam masalah ini yaitu dengan melakukan metode penelitian sosiologi normatif empiris komperatif dengan cara sebagai berikut:

- a) Meneliti daerah tempat yang dilakukan penelitian
- b) Mengumpulkan data-data dan menganalisis data-data hasil penelitian
- c) Mengumpulkan buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian

- d) Memilih-memilih buku untuk menjadi sumber data utama dan data pendukung yang sesuai dengan judul penelitian
- e) Mengetiknya dalam skripsi sesuai dengan analisis yang dilakukan penulis

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian.²⁹ Dan dalam kajian ini adalah data yang berhubungan dengan topik yang dikaji, yaitu masalah hukum mengeluarkan zakat harta orang gila menurut pandangan Syekh Wahbah Al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi

3. Sumber Data

- a) Sumber Primer yaitu: Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu oleh Syekh Wahbah Al-Zuhaili kemudian Al-Mabsut oleh Syamsuddin Al-Sarkhosi.
- b) Sumber sekunder yaitu: sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer di atas yang di pikir oleh berbagai kalangan pemiikir umum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan materi pembahasan ini yang yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

²⁹ Abudin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 183

- a) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki guna memperoleh data yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan *hukum mengelurkan zakat harta orang gila menurut pandangan Syekh Wahbah Al-Zuhaily dan Syamsuddin al-Syarkshy* di Desa Paya Lombang Kecamatan Tebing Tinggi.
- b) Dalam metode ini penulis menggunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya informan yang tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya kepada beberapa kata saja, tetapi dapat menjelaskan keterangan-keterangan yang panjang. Penulis juga menggunakan sumber-sumber buku yang sesuai dengan judul penelitian penulis.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara atau hasil pengumpulan data dari sumber beberapa

buku. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain.³⁰

a) Deduktif

Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari bersifat umum untuk ditarik atau diturunkan pada kesimpulan khusus.³¹ Dalam hal ini dikemukakan secara definitif mengenai beberapa teori atau ketentuan-ketentuan umum yang berlaku menurut hukum Islam tentang *Zakat Orang Gila Menurut Syeikh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi* kemudian penulis berusaha menyimpulkan dan merumuskan lebih spesifik menuju sasaran pembahasan.

b) Induktif

Metode induktif yaitu secara berfikir yang berangkat dari data yang bersifat khusus, peristiwa kongkrit berupa fakta dari peristiwa khusus tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³² Cara berfikir ini penulis mulai dari peristiwa kongkrit mengenai pelaksanaan *Zakat*

³⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saratin, 1996), hal. 104

³¹ Sukardi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 159

³² Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.

Orang Gila Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi di Desa Paya Lombang Kecamatan Tebing Tinggi, kemudian penulis akan meninjau dari pendapat Syekh Wahbah al-Zuhaili dan Syamsuddin Al-Sarkhosi.

c) Komperatif

Metode ini penulis akan membandingkan pendapat kedua ulama guna mendapatkan pendapat yang terpilih (rajih).

6. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan berpedoman kepada buku yang dikeluarkan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum yaitu "Panduan Penulisan Skripsi Edisi 2018"

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini dan agar lebih sistematis, maka seluruh pembahasan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang pembahasannya terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka

pemikiran, hipotesis, metode penelitian, penentuan jenis data, sumber data, analisis data, pedoman penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan umum tentang zakat, yang membahas tentang pengertian zakat dan dasar hukumnya, syarat wajib zakat, yang bertanggung jawab memelihara harta orang gila, jenis-harta yang wajib dizakati, dan hikmah zakat.

Bab III : Hak milik orang gila dan ketentuan tasarrufnya, yang meliputi: pengertian gila dan macam-macamnya, hak milik orang gila dan ketentuan tasarrufnya.

Bab IV : Hukum menzakati harta orang gila, yang pembahasannya terdiri dari: pendapat Syekh Wahbah Al-Zuhaili dan alasannya, pendapat Syamsuddin Al-Syarkshy dan alasannya, sebab perbedaan pendapat, munaqasah adillah, dan pendapat yang terpilih.

Bab V : Penutup, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG ZAKAT

A. Pengertian Zakat.

Menurut lughat arti zakat adalah tumbuh (al Numuwu) seperti pada zakat Al Zar'u yang artinya bertambah banyak dan mengandung berkat seperti pada zaka' al malu dan suci (thaharah) seperti pada nafsan zakiyah dan qad aflaha man zakkaha.³³

Sedangkan menurut Syeikh Zainuddin al-Malibary, Zakat secara bahasa adalah التطهير والنماء membersihkan dan berkembang.³⁴ Menurut istilah:

إِسم لما يخرج عن مال أو بدن علي الوجه الآتي.

*Artinya: Nama sesuatu yang dikeluarkan (diambil) dari harta atau badan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.*³⁵

اخراج ما ل مخصوص الشخص مخصوص بشروط مخصوصة

³³Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1* (Bandung: Jaya Baru, 1998) hal. 145.

³⁴Syeikh Zainuddin al-Malibary, *Fathul Mu'in*, jilid II, terjemah Oleh Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1980), hal. 1.

³⁵Syeikh Zainuddin al-Malibary, *Fathul Mu'in*, hal. 1.

Artinya : “Mengeluarkan / memberikan hak milik harta tertentu kepada orang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.”³⁶

Zakat adalah sebagian harta yang telah diwajibkan oleh Allah swt untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al Qur'an atau juga boleh diartikan dengan kadar tertentu atas harta tertentu yang diberikan kepada orang-orang tertentu dengan lafadz zakat yang juga digunakan terhadap bagian tertentu yang dikeluarkan dari orang yang telah dikenai kewajiban untuk mengeluarkan zakat.³⁷

Menurut madzhab Syafii zakat adalah sebuah ungkapan untuk keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cara khusus, sedangkan madzhab Hambali mengatakan Zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula.³⁸

³⁶Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'alaa Mazahib al-Arba'ah* (Bairut : Dar al-Fikr), hal.590.

³⁷;hal. 2.

³⁸Wahbah Al Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami Adillatu*, (Damaskus: Dar Al Fikr, 1995), hal. 83-85.

B. Hukum Mengeluarkan Zakat

Zakat merupakan rukun ketiga dari lima rukun Islam dan zakat juga termasuk salah satu panji-panji Islam yang penegakkannya tidak boleh diabaikan oleh siapaun juga. Zakat telah difardhukan di Madinah pada bulan Syawal tahun kedua hijrah setelah kepada ummat islam diwajibkan berpuasa ramadhan. Dasar-dasar atau landasan kewajiban mengeluarkan zakat disebutkan dalam:

1. Al Qur'an Surat Al Baqarah; 43

الرَّعَ وَارْكَعُوا كَعَيْنِ مَا لَزَكُوةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا .1

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.³⁹

2. Surat At Taubah; 103

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1982/1983), hal. 134

مِيعَ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنُ صَلَوَاتِكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلَ بِهَا وَتُرَكِّبُهُمْ تُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ

عَلِيمٌ س

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu

membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan

Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

3. Surat Al An'am; 141

بِأَكْلِهِ مُخْتَلِفًا وَالزَّرْعَ وَالنَّخْلَ مَعْرُوشَتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَتٍ جَنَّاتٍ أَنْشَأَ الَّذِي وَهُوَ

دِهِ يَوْمَ حَقِّهِ رَوْءَاتُوا الثَّمَرَ إِذَا ثَمَرَهُ مِنْ كُلِّ أَمْثَلِهِ وَغَيْرِ مُتَشَبِهًا وَالزُّمَانِ وَالزَّيْتُونَ

الْمُسْرِفِينَ تَحِبُّ لَا إِنَّهُ يُسْرِفُونَ وَلَا حَصَا

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu)

bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

4. Surat At Taubah; 5

أَوْ أَحْصُرُوهُمْ وَخُدُّوهُمْ وَجَدْتُمُوهُمْ حَيْثُ الْمَشْرِكِينَ فَاقْتُلُوا الْحَرَمَ الْأَشْهَرُ أَنْسَلَخَ فَإِذَا

لِللَّهِ إِنْ سَبِيلَهُمْ فَخَلُّوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا تَابُوا فَإِنْ مَرَّ صَدِّ كُلِّ لَهُمْ وَأَقْعَدُوا

رَّحِيمٌ غَفُورًا

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu[630], Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

5. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar Rasulullah bersabda.

⁴⁰ Saleh Al Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 244.

بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله و ان محمدا رسول الله واقامة الصلاة و ايتاء الز

كاة و حج البيت و صوم رمضان (متفق عليه)⁴¹

“Islam itu ditegakkan atas lima pilar: syahadat yang menegaskan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, menunaikan haji dan berpuasa pada bulan ramadhan” (HR Bukahari Muslim).

6. Ijma' Ulama

Ulama baik salaf (tradisional) maupun khalaf (modern) telah sepakat akan kewajiban zakat dan bagi yang mengingkarinya berarti telah kafir dari Islam.⁴²

C. Syarat, Rukun Dan Hikmah Zakat

Zakat mempunyai beberapa syarat wajib dan syarat sah. Menurut jumhur ulama syarat wajib zakat terdiri dari:⁴³

⁴¹Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar Rahman, *1001 Masalah Dan Solusinya*, (Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat, 2003), hal. 12.

⁴²Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar Rahman, hal. 12.

⁴³Abubakar Atjeh, *Ilmu Fiqh Islam Dalam Lima Mazhab Untuk Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Islamic Reaserch Institute, 1997), hal. 107-109.

1. Islam.
2. Merdeka.
3. Baligh dan Berakal.
4. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati.

Harta yang memiliki kriteria ini ada lima jenis antara lain:

- Uang, emas, perak baik berbentuk uang logam maupun uang kertas.

Barang tambang dan barang temuan

- Barang dagangan
- Hasil tanaman dan buah-buahan. Binatang ternak (menurut jumhur ulama yang merumput sendiri atau menurut Maliki binatang yang diberi makan).

5. Harta yang dizakati telah mencapai nishab atau senilai dengannya.
6. Harta yang dizakati adalah milik penuh.
7. Kepemilikan harta telah mencapai haul (setahun).
8. Harta tersebut bukan termasuk harta hasil hutang.

9. Harta yang akan dizakati melebihi kebutuhan pokok.

Dan diantara syarat-syarat sah pelaksanaan zakat terdiri atas:

1. Niat.
2. Tamlik (memindahkan kepemilikan kepada penerimanya).

Rukun zakat adalah mengeluarkan sebagian dari nisab(harta) yang dengan melepaskan kepemilikan terhadapnya, menjadikannya sebagai milik orang fakir dan menyerahkannya kepadanya atau harta tersebut diserahkan kepada wakilnya yakni imam atau orang yang bertugas untuk memungut zakat.

Diantara hikmah disyariatkannya zakat adalah bahwa pendistribusiannya mampu memperbaiki kedudukan masyarakat dari sudut moral dan material dimana ia dapat menyatukan anggota-anggota masyarakatnya menjadi seolah-olah sebuah tubuh yang satu, selain dari itu zakat juga dapat membersihkan jiwa anggota masyarakat dari sifat pelit dan bakhil. Zakat juga merupakan benteng keamanan dalam system ekonomi islam sebagai jaminan kearah stabilitas dan kesinambungan sejarah social masyarakat.

Diantara hikmah zakat yang lain yang saling menguntungkan baik dari pihak sang kaya maupun dari pihak si miskin antara lain:

1. Menolong orang yang lemah dan susah agar dia dapat menunaikan kewajibannya terhadap Allah dan terhadap makhluk Allah (masyarakat)
2. Membersihkan diri dari sifat kikir dan akhlak yang tercela, serta membayarkan amanat kepada orang yang berhak dan berkepentingan
3. Sebagai ucapan syukur dan trimakasi atas nikmat kekayaan yang diberikan kepadanya
4. Guna menjaga kejahatan-kejahatan yang akan timbul dari si miskin dan yang susah
5. Guna mendekatkan hubungan kasih sayang dan cinta mencintai antara si miskin dan si kaya.⁴⁴
6. Penyucian diri bagi orang yang berpuasa dari kebatilan dan kekokohan untuk memberi makan kepada orang miskin serta sebagai rasa syukur kepada Allah atas selesainya menunaikan kewajiban puasa.

⁴⁴Syaikh Muhammad Abdul Malik Ar Rahman, hal. 17.

E. Zakat Fitrah.

Zakat Fitrah, zakat yang wajib dikeluarkan Muslim menjelang Idul Fitri pada bulan Ramadhan. Besar Zakat ini setara dengan 2,5 kilogram/3,5 liter makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan.

Adapun tujuan dari zakat fitrah adalah memenuhi kebutuhan orang-orang miskin pada hari raya idul fitri dan untuk menghibur mereka dengan sesuatu yang menjadi makanan pokok penduduk negeri tersebut⁴⁵. Adapun syarat-syarat wajib zakat fitrah terdiri atas:

1. Islam
2. Lahir sebelum terbenam matahari pada hari penghabisan bulan ramadhan
3. Memiliki lebih harta dan keperluan makanan untuk dirinya sendiri dan untuk yang wajib dinafkahinya baik manusia ataupun binatang pada malam hari raya dan siang harinya, sabda rasulullah

فاعلمهم ان الله فترض عليهم صدقة تؤخذ من اغنياهم فترد على فقراهم (رواه الجماعة)⁴⁶

⁴⁵Saleh Al Fauzan, hal. 274.

⁴⁶Sulaiman Rasyid, hal. 208.

“Beritahukanlah kepada mereka (penduduk yaman), sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka sedekah(zakat) yang diambil dari orang-orang kaya diberikan kepada orang-orang fakir dikalangan mereka” (HR Jamaah ahli hadits).

F. Zakat Maal (harta).

Menurut terminologi (bahasa) harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki, memanfaatkan dan menyimpannya. Sedangkan menurut istilah syara' harta adalah segala sesuatu yang dapat di miliki dan dapat di dimanfaatkan. sesuatu dapat disebut dengan maal(harta) apabila memenuhi dua syarat antara lain:

1. Dapat dimiliki, dikuasai, dihimpun dan disimpan
2. Dapat di ambil manfaatnya sesuai dengan ghalibnya seperti rumah, mobil ternak dan lain sebagainya.

Harta (maal) yang Wajib di Zakati :

1. Binatang Ternak seperti: unta, sapi, kerbau, kambing, domba dan unggas (ayam, itik, burung).
2. Emas Dan Perak.

3. Biji makanan yang mengenyangkan seperti beras, jagung, gandum, dan sebagainya.

4. Buah-buahan seperti anggur dan kurma.

5. Harta Perniagaan.

Zakat Maal (Zakat Harta), mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing tipe memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

1. Binatang Ternak.

Hewan ternak meliputi unta, sapi/kerbau, kambing.

2. Emas Dan Perak

Emas dan perak merupakan logam mulia yang selain merupakan tambang elok, juga sering dijadikan perhiasan. Emas dan perak juga dijadikan mata uang yang berlaku dari waktu ke waktu. Islam memandang emas dan perak sebagai harta yang (potensial) berkembang. Oleh karena syara' mewajibkan zakat atas keduanya, baik berupa uang, leburan logam, bejana, souvenir, ukiran atau yang lain.

Termasuk dalam kategori emas dan perak, adalah mata uang yang berlaku pada waktu itu di masing-masing negara. Oleh karena segala bentuk penyimpanan uang seperti tabungan, deposito, cek, saham atau surat berharga lainnya, termasuk kedalam kategori emas dan perak. sehingga penentuan nishab dan besarnya zakat disetarakan dengan emas dan perak.

Demikian juga pada harta kekayaan lainnya, seperti rumah, villa, kendaraan, tanah, dll. Yang melebihi keperluan menurut syara' atau dibeli/dibangun dengan tujuan menyimpan uang dan sewaktu-waktu dapat diuangkan. Pada emas dan perak atau lainnya yang berbentuk perhiasan, asal tidak berlebihan, maka tidak diwajibkan zakat atas barang-barang tersebut.

3. Hasil Pertanian (tanaman dan buah-buahan).

Hasil pertanian adalah hasil tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang bernilai ekonomis seperti biji-bijian, umbi-umbian, sayur-mayur, buah-buahan, tanaman hias, rumput-rumputan, dedaunan, dll.

Semua ulama' mazhab sepakat bahwa jumlah (kadar) yang wajib dikeluarkan dalam zakat tanaman dan buah-buahan adalah seper sepuluh atau sepuluh persen (10%), kalau tanaman dan buah- buahan tersebut disiram air

hujan atau air dari aliran sungai . tapi jika air yang irigasi(degan membayar) dan sejenisnya, maka cukup mengeluarkan lima persen(5%).

Ulama' mazhab sepakat, selain hanafi bahwa nishab tanaman dan buah-buahan adalah lima ausuq. Satu ausuq sama degan enam puluh geram. Satu kilo sama degan seribu gram. Maka bila tidak mencapai target tersebut , tidak wajib di zakati secara sama.

Nishab zakatnya adalah lebih dari lima washaq. 1 washaq =60 sha 1 shoq kira- kira sebayak 2,157 kg namun ada juga megatakan sebayak 2,176 kg. sedangkan nishob zakatnya kira- kira 653 kg.

4. Zakat harta dagangan.

Yang dianamakan harta dagangan adalah harta yang dimiliki degan akat tukar degan tujuan untuk memperoleh laba, dan harta yang dimilikinya harus merupakan hasil usahanya sendiri. Kalau harta yang dimilikinya itu merupakan harta warisan, maka ulm' mazhab secara sepakat tidak menamakanya harta dagangan.

Semua madzab sepakat bahwa syartnya harus mencapai 1 tahun. Untuk menghitungnya pertama- tama harta tersebut diniatkan untuk berdagang.

Apabila telah mencapai 1 tahun penuh dan memperoleh untung maka ia wajib dizakati.

5. Ma-din dan Kekayaan Laut.

Ma'din (hasil tambang) adalah benda-benda yang terdapat di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis seperti emas, perak, timah, tembaga, marmer, giok, minyak bumi, batu-bara, dll. Kekayaan laut adalah segala sesuatu yang dieksploitasi dari laut seperti mutiara, ambar, marjan, dll.

6. Rikaz

Rikaz adalah harta terpendam dari zaman dahulu atau biasa disebut dengan harta karun. Termasuk didalamnya harta yang ditemukan dan tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya.

G. Nishab dan Kadar Zakat

1. Harta Peternakan

a. Sapi, Kerbau dan Kuda.

Nishab kerbau dan kuda disetarakan dengan nishab sapi yaitu 30 ekor.

Artinya jika seseorang telah memiliki sapi (kerbau/kuda), maka ia telah terkena wajib zakat.

Jumlah Ternak (ekor)	Zakat
30-39	1 ekor sapi jantan/betina <i>tabi'</i> (a)
40-59	1 ekor sapi betina <i>musinnah</i> (b)
60-69	2 ekor sapi <i>tabi'</i>
70-79	1 ekor sapi <i>musinnah</i> dan 1 ekor <i>tabi'</i>
80-89	2 ekor sapi <i>musinnah</i>

Selanjutnya setiap jumlah itu bertambah 30 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor *tabi'*. Dan jika setiap jumlah itu bertambah 40 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor *musinnah*.⁴⁷

b. Kambing/domba.

Nishab kambing/domba adalah 40 ekor, artinya bila seseorang telah memiliki 40 ekor kambing/domba maka ia telah terkena wajib zakat.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Imam

Bukhori dari Anas bin Malik, maka dapat dibuat tabel sbb:

⁴⁷ Mughniyah, Muhammd, Jawad, *Fiqh Lima Madzhab* (Jakarta: Lentera, 2004), hal. 182.

Jumlah Ternak(ekor)	Zakat
40-120	1 ekor kambing (2th) atau domba (1th)
121-200	2 ekor kambing/domba (umur 2-3 th)
201-300	3 ekor kambing/domba (umur 2-3 th)

Selanjutnya, setiap jumlah itu bertambah 100 ekor maka zakatnya bertambah

1 ekor (domba/kambing betina).⁴⁸

c. Unta.

Nishab unta adalah 5 ekor, artinya bila seseorang telah memiliki 5 ekor unta maka ia terkena kewajiban zakat. Selanjtnya zakat itu bertambah, jika jumlah unta yang dimilikinya juga bertambah. maka dapat dibuat tabel sbb:

Jumlah (ekor)	Zakat
5-9	1 ekor kambing/domba (a)

⁴⁸Thahir, Ahmad Hamid, *Fiqih Sunnah* (Surakarta: Ziyad Books, 2008), hal. 116-119.

10-14	2 ekor kambing/domba
15-19	3 ekor kambing/domba
20-24	4 ekor kambing/domba
25-35	1 ekor unta bintu Makhad (b)
36-45	1 ekor unta bintu Labun (c)
46-60	1 ekor unta Hiqah (d)
61-75	1 ekor unta Jadz'ah (e)
76-90	2 ekor unta bintu Labun (c)
91-120	2 ekor unta Hiqah (d)

Keterangan:

(a) Kambing berumur 2 tahun atau lebih, atau domba berumur satu tahun atau lebih.

(b) Unta betina umur 1 tahun, masuk tahun ke-2

(c) Unta betina umur 2 tahun, masuk tahun ke-3

(d) Unta betina umur 3 tahun, masuk tahun ke-4

(e) Unta betina umur 4 tahun, masuk tahun ke-5

Selanjutnya, jika setiap jumlah itu bertambah 40 ekor maka zakatnya bertambah 1 ekor bintu Labun (c), dan setiap jumlah itu bertambah 50 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor Hiqah (d).

2. Emas Dan Perak.

Para ulama telah menetapkan batas nishab emas dan perak, yaitu 85 gram untuk emas atau 595 gram untuk perak. Seharusnya, kita menghitung terlebih dahulu harga per-gramnya saat ini, kemudian dikalikan untuk dikeluarkan zakatnya, yaitu sebanyak 2,5%.

Dalam hal ini, nishab emas adalah sebagai berikut.

Harga emas pada saat ini Rp. 300.000

Nishab = 85 gram

Kemudian dikalikan $(300.000 \times 85) = 25.500.000$

Dan barang siapa yang memiliki uang kira-kira sebanyak 25.500.000 yang lebih dari kebutuhan pokoknya dan telah lewat selama satu tahun penuh maka wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan ukuran zakatnya atau nishab adalah 2,5%

$$25.500.000 : 100 = 255.000 \times 2,5 = 637.500$$

Jadi zakatnya sebesar 637.500 jika mempunyai uang sebesar

25.500.000.⁴⁹

H. Zakat Orang Gila Dan Anak-Anak

Para ulama sependapat tentang wajibnya zakat pada kekayaan seorang muslim dewasa dan waras, tetapi tidak sependapat tentang wajibnya zakat pada kekayaan anak-anak dan orang gila.

Dalam hal wajib tidaknya mengeluarkan zakat atas harta anak-anak dan orang gila, para ahli fiqih berbeda pendapat,

Ada golongan yang mengatakan bahwa kekayaan atau sebagian kekayaan mereka tidak wajib zakat, dan ada pula golongan yang berbeda pendapat bahwa kekayaan mereka wajib zakat.

Golongan yang berpendapat tidak wajib zakat, yaitu:

1. An-Nakho'i dan Syarih. Al-Hasan dan Ibnu Syibramah mengatakan bahwa kekayaan anak yatim tidak terkena zakat kecuali tanah dan ternak.

⁴⁹ Sunarto, Achmad, *Terjemah Fat-hul Qorib* (Surabaya: Al-Hidayah, 1991), hal, 241.

2. Mujadi berbeda pendapat dalam kitab Al-amwa bahwa semua kekayaan anak yatim yang berkembang, seperti lembu, kambing, tanaman, atau kekayaan yang diperduakan harus dikeluarkan zakatnya. Tetapi kekayaan yang tidak bergerak tidak wajib dikeluarkan zakatnya sampai ia dewasa dan diserahkan kepadanya.

3. Abu Hanifah dan kawan-kawannya mengatakan bahwa zakat itu hanya mengenai hasil tanaman dan buah, tidak kekayaan yang lain dari itu.

Alasan mereka berpendapat demikian yaitu bahwa zakat adalah ibadah murni seumpama shalat, dan ibadah memerlukan niat, sedangkan anak-anak dan orang gila tidak mempunyai niat itu, dan oleh karena itu ibadah tidaklah wajib atas mereka. Bila shalat tidak sah karena tidak niat, maka zakat berarti harus pula tidak sah karena sebab yang sama.

Pernyataan itu didukung oleh Hadits Rosulullah SAW :

رفع القلم عن ثلاثة. عن الصبي حتى يبلغ. عن النائم حتى يستيقظ. وعن المجنون حتى يفيق⁵⁰

⁵⁰Abu Isa Muhammad, *Sunan al Tirmizi*, jilid 3 (Beirut: Dar al- Kitab Alamiyah, 1987). hal. 154.

Artinya: "Pena terangkat dari tiga orang : dari anak-anak sampai dewasa, dari orang tidur sampai bangun dan dari orang gila sampai waras".

Terangkatnya pena " berarti bebas dari tuntutan hukum".karena hukum hanya dibebankan kepada orang yang memahami maksud hukum, sedangkan anak-anak dan orang gila, dan orang tidur tidak mungkin memahami maksud tersebut.

Alasan tersebut dikuatkan lagi dengan ayat Al-Qur an : "Pungutlah zakat dari kekayaan mereka, kau sucikan dan bersihkan mereka dengannya".

"Pembersihan" tentulah dari dosa, padahal anak-anak dan orang gila tidak berdosa yang perlu dibersihkan dan disucikan. Oleh karena itu keduanya tentulah tidak termasuk kedalam orang-orang yang harus membayar zakat.

4. Adapun golongan yang berpendapat apapun kekayaan anak-anak dan orang gila wajib zakat adalah para sahabat, tabi'in (generasi kedua), dan generasi selanjutnya.

Mereka beralasan bahwa keumuman teks ayat-ayat dan hadits-hadits shahih yang menegaskan secara mutlak wajibnya zakat atas kekayaan orang-

orang kaya, tidak terkecuali apakah mereka anak-anak ataupun orang gila.

Misalnya firman Allah SWT : "tariklah zakat dari kekayaan mereka, kau sucikan dan bersihkan mereka dengannya".

Abu Muhammad bin Hazm mengatakan bahwa ayat itu berlaku umum baik untuk anak-anak maupun dewasa dan baik yang waras dan yang gila, oleh karena mereka memerlukan pembersihan dan pensucian dari Allah SWT, dan karena mereka semua adalah orang-orang yang beriman.

Nabi bersabda :

فَاعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم⁵¹

Artinya: "Ajarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat yang dipetik dari kekayaan orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin diantara mereka".

Anak-anak dan orang gila hanya terlepas dari kewajiban zakat apabila mereka miskin, oleh karena itu harus berzakat apabila mereka kaya. Ibnu Hazm mengatakan bahwa hadits itu berlaku umum bagi siapapun.

⁵¹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (Dar al-Fikr, Juz II), hal. 731

Alasan kedua mereka adalah adanya hadits yang diriwayatkan oleh Syafi'I dengan sanad Yusuf bin mahak. "terimalah oleh kalian zakat harta anak yatim atau harta-harta kekayaan anak-anak yatim yang tidak mengakibatkan kekayaan itu habis".

Meskipun hadits ini mursal, namun Syafi'I mendukung hadits tersebut berdasarkan kesamaannya dengan hadits-hadits lain dan dengan kenyataan bahwa para sahabat mewajibkan zakat atas kekayaan anak yatim.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi :

قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم : اتجروا في أموال اليتامى حتى لا تأكلها الزكاة⁵²

"Siapa yang mengurus anak yatim, niagakanlah kekayaannya, jangan dibiarkan saja, supaya tidak dimakan oleh zakatnya".

Dapat dipahami dari hadits tersebut adalah bahwa Nabi memerintahkan pengasuh-pengasuh anak yatim khususnya dan masyarakat Islam umumnya agar berbuat sesuatu untuk mengembangkan kekayaan

⁵²Abu Isa Muhammad, *Sunan al Tirmizi*, jilid 3 (Beirut: Dar al- Kitab Alamiyah, 1987). hal. 155

anak-anak yatim, dan jangan membiarkannya begitu saja tanpa pengembangan dan meninvestasikannya untuk sedekah.

Alasan ketiga yang mereka kemukakan adalah maksud hakiki yang rasional dari kewajiban zakat. Menurut mereka tujuan hakiki zakat adalah membantu orang-orang yang kekurangan dengan kekayaan orang-orang kaya disamping untuk berterimakasih kepada Allah dan membersihkan kekayaan tersebut. Kekayaan anak-anak dan orang gila mempunyai potensi untuk berkurang dan bertambah, oleh karena itu tidak terhindar dari zakat.

Selain dari pada itu para fuqoha pun telah ijma', bahwa zakat harus dikeluarkan dari hasil pertanian mereka. Adapun keharusan untuk mengeluarkan zakat dari mereka bukan karena taklif, tetapi dari segi pengakuan bahwa mereka berhak memiliki harta kekayaan, sehingga sebagai konsekuensinya harus membayar zakat, karena menyangkut kepentingan dan kemaslahatan umum dan juga untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat (termasuk orang gila dan anak-anak itu sendiri).

Pengambilan zakat tersebut termasuk sebangsa pajak bangunan gedung. Pemerintah memungut pajak gedung-gedung tanpa melihat

pemilikinya gila atau masih usia anak-anak. Pengambilan tersebut ditagih kepada walinya yang mengasuh harta itu.

Bila jalan pikiran itu diterima, maka seorang pengasuh mengeluarkan zakat itu karena zakat tersebut adalah wajib. Mengeluarkan zakat dari kekayaan mereka itu dipandang sama dengan mengeluarkan zakat dari kekayaan seorang dewasa yang waras. Sedangkan pengasuh bertindak atas nama pemiliknya karena zakat wajib pula bagi anak-anak dan orang gila, maka pengeluaran zakat oleh wali berarti wajib pula.

BAB III

Syekh Wahbah Al-Zuhaili, Syamsuddin Al-Sarkhasi Dan Lokasi

Penelitian

A. Biografi Syekh Wahbah Al-Zuhaili

1. Keluarga

Wahbah bin Musthafa az- Zuhaili dilahirkan pada 1351 H/1932 M, di daerah Dar 'Atiyah, Damaskus, Suriah. Ia adalah putra dari syekh Musthafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana yang hafal al-Qur'an.⁵³ Dengan bimbingan orang tuanya, Wahbah disekolahkan di madrasah ibtidaiah, hingga selesai jenjang formal berikutnya pada tahun 1946 M. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas syariah, Universitas Damaskus, hingga pada tahun 1953 berhasil memperoleh gelar sarjana. Artinya gelar tersebut ia peroleh ketika ia berumur 21 tahun. Setelah itu ia memilih meneruskan pendidikannya di Mesir. Ada tiga fakultas yang secara bersamaan dimasukinya. Yaitu fakultas syariah, fakultas bahasa Arab di universitas Al Azhar, dan fakultas hukum di universitas 'Ain Syams. Pada tahun 1956 ia berhasil memperoleh gelar sarjana dari

⁵³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Insan Madani, tanpa tahun), hal. 174.

universitas Al Azhar. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1957 ia memperoleh ijazah Lc dibidang hukum universitas 'Ain Syams, Mesir. Singkatnya, pada tahun 1959 M ia mendapatkan gelar magister syariah dari fakultas hukum, universitas Kairo. Puncaknya pada tahun 1965, saat usianya memasuki 33 tahun ia telah berhasil meraih gelar doktor.⁵⁴

Wahbah Zuhaili secara luas dianggap sebagai salah satu ahli terkemuka dalam hukum Islam dan teori hukum di dunia serta pengkhotbah intelektual dan populer publik.⁵⁵ Dalam posisinya di Suriah Majelis al-Ifta ia bertanggung jawab untuk mengeluarkan fatwa atau pendapat keagamaan. Banyak pendapat Dr. Zuhaili dipandang sangat moderat - termasuk dukungannya untuk apa yang ia sebut demokrasi Islam, hak asasi manusia, dan kebebasan.

Wahbah Zuhaili adalah salah satu ahli terkemuka di dunia dalam hukum internasional Islam. Karya-karyanya telah dikutip dalam karya-karya ilmiah Barat seperti Sohail Hashimi *Ethics and Weapons of Mass Destruction: Disiplin Agama dan Sekuler* dan Reuven Disiplin dan Resolusi dalam Ajaran-Ajaran Al-Qur'an tentang Perang: Reevaluasi Masalah Tradisional. Dalam artikel

⁵⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hal. 174-175.

⁵⁵[zuhayli.net - zuhayli Resources and Information](http://zuhayli.net)". *www.zuhayli.net*. Retrieved 2018-08-30.

ilmiah yang dipresentasikan pada tahun 2005 kepada Komite Internasional Palang Merah yang berjudul Islam dan Hukum Internasional al-Zuhaili berpendapat bahwa dasar antara Muslim dan negara non-Muslim di bawah hukum Islam adalah damai dan bukan perang, dan perang itu harus dihindari dan upaya terakhir untuk dianggap sebagai *jus ad bellum*. Selain itu, al-Zuhaili menetapkan bahwa jihad agresif hanya diperbolehkan dalam tiga situasi tertentu:

- a. "agresi terhadap Muslim, baik secara individu atau kolektif, sebagai pengkhotbah untuk Islam, atau upaya untuk membuat Muslim murtad atau peluncuran perang melawan Muslim".
- b. "bantuan untuk korban ketidakadilan, baik individu maupun kelompok".
- c. "membela diri dan menangkis serangan di tanah air seseorang."

Al-Zuhaili juga berpendapat bahwa hukum Islam menyatakan bahwa non-pejuang tidak boleh dibunuh selama perang dan bahwa kerusakan properti dilarang kecuali terbatas pada apa yang secara langsung berkaitan dengan pertempuran militer. Dia juga berpendapat bahwa perang tidak boleh dilancarkan untuk memaksa non-Muslim untuk masuk Islam atau untuk akur agama mereka, tetapi hanya dalam kaitannya dengan agresi. Dia menyesali tesis Samuel P.

Huntington terkait dengan benturan peradaban dan malah menegaskan bahwa Al-Qur'an memuji keragaman manusia.

2. Pendidik

a. Beberapa pengajar agama Syekh Wahbah al-Zuhaili termasuk :

- Syekh Ahmed Sumaq dalam Al-Qur'an
- Sheikh Mahmoud Yassin, dalam Hadits
- Sheikh Mahmoud Alrnkusi dalam teologi spekulatif (kalam)
- Sheikh Hashem al-Khatib dalam jurusan hukum Shafii
- Sheikh Abu Kassab Hassan dalam tata bahasa Arab
- Sheikh Saleh Alverwor dalam bahasa dan sastra Arab
- Profesor Jawdat al-Mardini dalam retorika
- Sheikh Hassan Al-Khatib dalam etika
- Sheikh Issa Menon, Dekan Fakultas Syariah di al-Azhar, di Fikih

Perbandingan

- Sheikh Mohammad Ali Zoubi dalam yurisprudensi ibadah
- Dr Mohamed Salam, dan Sheikh Faraj Alnohori dalam studi pascasarjana dalam yurisprudensi perbandingan
-

b. Para pengajarnya di Ain Shams University Law School meliputi:

- Sheikh Ahmed Issawiya, Syeikh Zaki Din Sha'ban, Dr. Abdel Munim al-Badrawi, Dr. Osman dan Dr. Khalil Suleiman Tamawi, Dr. Ali Rashid, Dr. Helmi Murad, Dr. Yahya al-Jamal, Dr. Ali Younis , Dr. Mohamed Ali Imam, dan Dr. Aktham Khouli.

c. Murid-muridnya meliputi:

Mohamed Al Zoheily saudaranya, Dr. Mohamed Farouk Hamada, Dr. Muhammad Naeem Yassin, Dr. Abdel-Sattar Abu Ghuddah, Dr. Abdul-Latif Erfurt, Dr. Mohammed Abu Leil, Dr. Abdul Salam Abbadi, Dr. Mohammad Shurbaji, Dr. Majed Abu Sergio, Dr. Hamza Hamza, dan profesor universitas lainnya di Fakultas Syariah, dan ratusan guru pendidikan agama di Kementerian Pendidikan Suriah. Serta lebih dari empat puluh yang telah lulus satu generasi di tangannya di Suriah, beberapa di Libya, Sudan, Uni Emirat Arab, dan ribuan orang di Timur, Maroko, Amerika Serikat, Malaysia, Afghanistan, dan Indonesia.⁵⁶

⁵⁶["zuhayli.net - zuhayli Resources and Information". www.zuhayli.net.](http://zuhayli.net)
Retrieved 2018-08-30.

3. Karya-Karya Syekh Wahbah Al-Zuhayli

Dr. Zuhayli menulis banyak karya yang sangat rinci terutama tentang hukum Islam dan teori hukum. Secara total, Dr. al-Zuhayli menulis lebih dari seratus enam puluh buku. Diantaranya adalah:

- a. Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasa Muqarin ("Pengaruh Perang dalam Yurisprudensi Islam: Studi komparatif"). Ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.
- b. al-Fiqh al-Islami wa Adilataha ("Yurisprudensi Islam dan Bukti-Bukti") sebuah ringkasan delapan jilid yang sangat panjang dari berbagai aliran yurisprudensi Islam dan perdebatan mereka tentang berbagai pertanyaan hukum. Ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Urdu, Melayu, dan Farisi dan saat ini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- c. Usul al-Fiqh al-Islami ("The Roots of Islamic Jurisprudence") sebuah risalah dua volume pada teori dan filsafat hukum Islam.
- d. al-Fiqh al-Syafi'i al-Muyasir ("Fikih Islami yang Mudah Syafi'i")

- e. al-Fiqh al-Islami` ala Madhhab al-Maliki ("Yurisprudensi Islam menurut Maliki mazhab") Transaksi Keuangan dalam Yurisprudensi Islam, dua volume risalah rinci tentang hukum bisnis Islam modern.
- f.al-'Alaqat al-Dawali fi al-Islam ("Hubungan Internasional dalam Islam"), sebuah risalah rinci tentang hukum internasional Islam.
- g. al-Huquq al-Insan fi al-Fiqh al-Islami bi al-Ishtirak ma` al-Akhireen ("Hak Asasi Manusia dalam Yurisprudensi Islam tentang berhubungan dengan orang lain")
- h. al-Islam Din Shura wa Dimuqratiyah ("Islam: Agama Konsultasi dan Demokrasi")
- i. Haqq al-Huriyah fi al-'Alam ("Hak untuk Kebebasan di Dunia")
- j. Asl Muqaranit al-Adyan ("The Foundations of Comparative Religions") yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris
- k. Al-'Uqud al-Musama fi al-Qanun al-Mu'amilat al-Madani al-Emirati ("Kontrak yang Disebut dalam Hukum Sipil Uni Emirat Arab")
- l. Tafsir al-Muneer ("The Enlightened Exegesis") sebuah eksegesis Al Qur'an yang panjangnya 17 jilid.

B. Biografi Syamsuddin Al-Sarkhosi

1. Riwayat Hidup

Imam Al-Sarkhosi nama lengkapnya ialah Abu Bakr Muhammad bin Abi Sahl. al-Sarkhosi nama yang populer dan sudah tidak asing lagi. Beliau memiliki julukan Syams al-A'imah (Matahari para Imam). Beliau termasuk ulama besar yang bermadzhab Hanafi namun tahun kelahiran beliau tidak kami temukan. Nama Sarkhosi merupakan nama sebuah kota tua di Khurasan.⁵⁷

Imam al-Sarkhosi memiliki banyak karangan kitab, Sejumlah besar karya imam al-Sarkhasi ditulis di penjara. Beliau cukup lama di tempat itu. Hanya karena Ia pernah mengkritik Raja. Setelah keluar dari penjara beliau pergi ke Farghana dan disambut dengan hormat oleh Gubernur Hasan, dan beliau meninggal pada tahun 483 H.⁵⁸

2. Pendidikan

Ulama-ulama yang pernah menjadi guru al-Syarkhasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Al-Sarkhosi, Lisyam al-din, *Al-Mabsuth* (Beirut libanan: Darul Ma'rifah, 1989), hal.7.

⁵⁸Abdullah Mustopa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, Cet. ke-1, 2001), hal. 162.

Syamsul Aimmah Abi Muhammad Abdal-Aziz bin Ahmad al-Halwani,⁵⁹ Burhān al-‘Aimmah Abd al-Azīz bin ‘Umar bin Māzah, Mahmūd bin Abd al-Azīz al-Aūzajandy, Ruknuddin Masūd bin al-Hasan, ‘Utsman bin ‘Ali bin Muhammad al-Sakandary.⁶⁰

Beliau belajar ilmu fiqh pada Abdul al-Aziz al-Halwani sampai Ia berhasil dan menjadi ulama besar, bahkan menjadi tokoh terkemuka mazhab Hanafi. Keahliannya bukan hanya dalam fiqh, melainkan juga dalam ilmu kalam dan Hadits. Ibnu Kamal Pasya memasukkannya sebagai Mujtahid fi al-Masail. Sebagian muridnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Husairi, Abu Amr Usman bin Ali bin Muhammad al-Bikindi dan Abu Hafs Umar bin Hubaib, kakek pengarang kitab al-Hidayah.⁶¹

3. Karya-karya Imam Syamsuddin Al-Sarkhosi

Di antara karya-karya imam al-Sarkhosi yang sampai kepada kita antara lain:

a. Kitab *al-Mabsuth*

⁵⁹ <http://www.ahlalndeeth.com/vb/showthread.php?t=259555>. Diakses 23-09-2018.

⁶⁰ Al-Alamah Abī al-Hasanāh Muhammad Abd al-Hayyi al-Hindy, *Al-Fawā'id al-Bahiyyah fi Tarājum al-Hanafīyyah* (Kairo: Dāru al-Kitāb al-Islamy, t.th), hal. 158.

⁶¹ Syamsuddin as-Sarakhsi, *al-Mabsuth* (Beirut: Da al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 33.

- b. Kitab *Ushul Fiqh* yang dikenal dengan *Ushul al-Sarakhsi*.
- c. Kitab Syarah *al-Siyar al-Kabir* - 2 jilid (ditulis ketika dalam penjara *al-jab*).
- d. Syarah *Muhtashar al-Tahawiyyah* ulasan kitab karangan Muhammad bin Hasan.⁶²
- e. Syarah *al-Jāmi' al-Ṣaghīr li Imam Muhammad al-Syaibani*.
- f. Syarah *al-Ziyādah lah*.
- g. Syarah *Ziyādah al-Ziyādah lah*.
- h. Syarah kitab *al-Nafaqah li al-Khassafi*.
- i. Syarah Adab al-Qādi *li al-Khassafi*.
- j. Kitab *Asyrāh al-Sā'ah*.
- k. Kitab *al-Fawā'id al-Fiqhiyyah*.
- l. Kitab *al-Haidh*.⁶³

Dalam referensi pemikiran hukum Islam, Imam Syamsuddin al-Sarkhosi lebih dikenal sebagai tokoh yang terlibat secara langsung dalam perdebatan keilmuan, baik ketika berhadapan dengan tokoh yang bersebrangan

⁶²Abu al-Fidā' Zainuddin Qāsim bin Quṭlūbughā al-Sūdūny, *Tāju al-Tarājum*, hal. 235.

⁶³ <http://www.ahlalheeth.com/vb/showthread.php?t=259555>. Diakses 23-09-2018

dengan madzhab Hanafi maupun dalam melahirkan teori. Ia memiliki kecerdasan dan kedalaman ilmu yang membedakannya dengan tokoh lain baik dari kalangan madzhabnya maupun di luar madzhab. Nama beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Abu Sahl Abu Bakar al-Sarkhosi, beliau wafat pada tahun 490 H/ 1096 M.

Kitab ini mengupas berbagai hal secara mendalam dan tuntas dengan cara khas pemikiran Hanafiyah. Dari aspek sistematika, kitab *al-Mabsuth* tidak dimulai dengan kajian soal thaharah sebagaimana dalam tradisi penulisan kitab-kitab fikih lainnya. Kajian pertama dalam kitab ini langsung dimulai dengan kajian shalat, karena dalam pandangannya shalat merupakan dasar yang paling fundamental bagi keislaman seseorang setelah beriman kepada Allah *Ta'ala*. Kemudian ditutup dengan pembahasan nikah dan seputarnya.

Kitab ini merupakan kitab induk dalam Madzhab Hanafi dalam bidang hukum. Kehadirannya sangat fenomenal karena ditulis pada saat berada di penjara, dengan cara didiktekan oleh al-Sarkhosi kepada murid-muridnya. Perbedaannya dengan gaya penulisan buku-buku ilmiah kontemporer, dalam *al-Mabsuth* tidak dicantumkan rujukan dan catatan kepustakaan. Hal itu dapat dimaklumi karena faktor kelaziman dan kultur dalam penulisan seperti yang

dimaksudkan itu belumlah menjadi sebuah tuntutan seperti adanya sekarang. Ditambah lagi dengan kondisi dipenjara yang secara fisik dan psikologis tentu berada dalam keterbatasan dan tekanan sehingga tidak memungkinkan menghadirkan banyak referensi.

Sistematika penyampaian adalah dengan menyebutkan sebuah permasalahan fikih, kemudian menjelaskan hukumnya dalam madzhab Hanafi, menyebutkan dalil yang mendasarinya, dan menyebutkan pendapat-pendapat yang menyelisihi. Setelah semua itu, baru mulai menjelaskan dalilnya dan mendiskusikan dalil tersebut. Terkadang beliau menggabungkan dalil madzhab Hanafi dengan madzhab lain yang tidak sependapat, tentunya dengan penggabungan yang sangat baik serta menjauhkan dari pendapat yang berlawanan. Selain itu beliau juga membandingkan pendapat madzhabnya dengan madzhab lain, terkhusus madzhab Syafi'i dan pendapat Imam Malik, terkadang juga menyebutkan madzhab Hanbali dan madzhab Zhahiri.

Oleh karena itulah, tidak heran jika banyak ulama yang memuji bawa *al-Mabsuth* adalah kitab yang bernilai dan bermanfaat. Sebuah kitab yang paling luas pembahasannya dari kitab fikih Hanafi yang lain. Juga merupakan

kitab fikih perbandingan yang merujuk pada madzhab Hanafi dalam perkara hukum, fatwa, pembelajaran, dan penyusunannya.

Ibnu Abidin berkomentar tentang beliau, “Al-Sarkhosi tidak melakukan sesuatu yang menyelisihinya (yaitu madzhab Hanafi), ia merujukkan pendapatnya kepada madzhabnya, dan tidak berfatwa kecuali atas dasarnya.”

Kitab ini beliau tulis bukan dalam jumlah juz yang sedikit, yaitu berjumlah 30 juz. Penerbit as-Sa’adah Mesir mencetaknya menjadi 15 jilid yang tersusun dari 30 juz.⁶⁴

C. Letak Geografi Lokasi Penelitian

1. Geografi

Kecamatan Tebing Tinggi mempunyai luas wilayah 182, 29 km² yang terdiri dari 14 desa. Desa yang paling luas adalah desa Paya Bagas yang luasnya mencapai 27,1 km² sedangkan jarak antara kantor desa tersebut ke kantor kecamatan kurang lebih 3 km. Desa yang terluas kedua adalah desa Paya Pertapaan dengan luas desa sebesar 23,11 km² dan jarak ke kantor kecamatan dari desa kurang lebih 9 km. Desa yang mempunyai luas terkecil adalah desa

⁶⁴ <https://www.hujjah.net/al-mabsuth/>

Bah Sumbu dengan luas wilayah $2,69 \text{ km}^2$ dan desa Kedai dammar dengan luas sebesar 4.70 km^2 . Sedangkan jarak tempu desa terjauh terdapat pada desa Kedai Damar dengan jarak 18 km.

a. Letak kecamatan Tebing Tinggi :

Lintang Utara : $3^{\circ}11' - 3^{\circ}23'$

Bujur Timur : $99^{\circ}01' - 99^{\circ}19'$

b. Letak di atas permukaan laut : 16-90 meter

c. Luas wilayah : $182,29 \text{ km}^2$

d. Batas-batas kecamatan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Tanjung Beringin dan Kecamatan Bandar Khalipah
- Sebelah Selatan : Kecamatan Dolok Merawan dan Kecamatan Sipispis
- Sebelah Timur : Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan dolok Masihul
- Sebelah Barat : Kabupaten Asahan

2. Pemerintahan

Kecamatan Tebing Tinggi memiliki desa swakarya dan 13 desa swasembada. Desa swakarya hanya terdapat pada desa Bah Sumbu. Jumlah dusun di kecamatan Tebing Tinggi adalah 93 dusun. Setiap desa memiliki perangkat desa antara lain kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, dan 3 orang kaur desa.

Jumlah desa menurut klasifikasi tahun 2016 terdiri dari 14 desa/kelurahan :

- Naga Kesiangan
- Gunung Kataran
- Penonggol
- Kedai Damar
- Bah Sumbu
- Jambu
- Mariah Padang
- Pertapaan

- Sei Serimah
- Paya Bagas
- Kuta Baru
- Paya Lombang
- Paya Mabar
- Sei Priok

3. Kependudukan

Pada tahun 2016 jumlah penduduk kecamatan Tebing Tinggi mencapai 41.334 jiwa terdiri dari 20.596 laki-laki dan 20.738 perempuan dengan sex ratio jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan sebesar 99.15. kecamatan Tebing Tinggi memiliki kepadatan penduduk sebesar 227 jiwa/km² yang artinya terdapat 227 jiwa yang menempati setiap 1 km² wilayah kecamatan Tebing Tinggi.

Jumlah penduduk terbesar terdapat di desa Paya Lombang sebesar 13.260 jiwa yang menempati luas wilayah 17.32 km² kepadatan desa tersebut 766 jiwa/km². Desa Gunung Kataran adalah desa dengan penduduk paling sedikit yaitu 814 jiwa dengan luas wilayah 14.53 km² dan kepadatan di desa

tersebut adalah 56 jiwa/km². Desa Bah sumbu merupakan desa dengan luas wilayah yang paling kecil yaitu 2.69 km².

Dari kata kepadatan penduduk terdapat hal unik di desa Jambu, desa tersebut memiliki kepadatan penduduk paling kecil padahal memiliki wilayah yang cukup luas, hal itu disebabkan karena desa Jambu merupakan desa perkebunan sehingga luas wilayah desa tersebut banyak digunakan untuk lahan perkebunan daripada pemukiman masyarakat,

Dilihat dari kelompok umur, penduduk di kecamatan Tebing Tinggi didominasi oleh kelompok usia produktif dibandingkan dengan kelompok usia belum produktif atau tidak produktif lagi.

4. Sosial

Keberhasilan pembangunan sumber daya manusia disuatu wilayah dapat diukur dari ketersediaan sarana pendidikan yang kelengkapan dan terjangkau serta tenaga pendidik yang professional.

Jumlah SD Negeri yang tercatat pada tahun 2016 di kecamatan Tebing Tinggi ada 37 unit, SD Swasta ada 2 unit yang terletak di desa Paya

Lombang, SMP Negeri ada 2 unit, SMP Swasta ada 2 unit, SMA Negeri ada 1 unit, dan SMK Negeri ada 1 unit.

Jumlah PUS di kecamatan Tebing Tinggi tercatat 8.765 dengan peserta aktif sebanyak 6.499. sebagian besar peserta KB aktif menggunakan alat kontrasepsi berupa Pil sebanyak 2050 dan suntuk sebanyak 1850.

Jumlaah rumah ibadah yang tercatat di kecamatan Tebing Tinggi tahun 2016 sebanyak 46 unit mesjid, 21 Musholah dan Gereja 19 unit.

5. Pertanian

Luas lahan sawah di kecamatan Tebing Tinggi adalah sebesar 2.483 Ha dengan rincian □ teknis 1.291 Ha sederhana 452 Ha dan sederhana non PU 740 Ha.

Desa dengan luas pertanian terbesar adalah desa Paya Lombang dengan luas wilayah pertanian 1.000 Ha dan yang terluas kedua untuk wilayah pertanian adalah desai Sei Priok dengan luas wilayah pertanian 440 Ha.

6. Perindustrian

Jumlah usaha hasil pendaftaran (listing) usaha atau perusahaan Sensus Ekonomi 2016 menurut lapangan usaha di kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 4.191 usaha atau perusahaan.⁶⁵

Dengan beberapa letak geografi ini bias kita lihat di lampiran kecamatan Tebing Tinggi dalam angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai.

⁶⁵ <http://serdangbedagaikab.bps.go.id> di akses pada 26 Oktober 2018.

BAB IV

ZAKAT ORANG GILA MENURUT PANDANGAN SYEIKH WAHBAH AL-ZUHAILI DAN SYAMSUDDIN AL-SARKHOSI (Studi Kasus Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)

A. Zakat orang gila menurut pandangan syeikh Wahbah al-Zuhaili.

Syekh Wahbah al-Zuhaili dari pengikut madzhab Syafi'iyah dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillahtuhu* dijelaskan sebagai berikut:

لا يشترطان وتمبب الزكاة في مال الصبي والمجنون ويخو جها الولي من مالهما⁶⁶

Artinya:

“Tidaklah disyaratkan wajib zakat itu harus baligh dan berakal, wajiblah zakat pada harta anak-anak dan orang gila, dan yang mengeluarkan zakatnya adalah wali.”

Adapun dalil yang dijadikan landasan oleh Syekh Wahbah al-Zuhaili yaitu surat al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut :

الرَّكْعِينَ مَعَ وَأَرْكَعُوا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

⁶⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (Dar al-Fikr, Juz II), hal. 739.

Artinya:

“...Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”⁶⁷

Dasar lain yang memperkuat pendapat Syekh Wahbah al-Zuhailly bahwa wajib zakat hukumnya zakat terhadap harta kekayaan yang dimiliki orang gila adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut :

مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَاللَّهُ هُوَ سَكَنُ صَلَاتِكُمْ إِنْ عَلَيْهِمْ وَسَلَّمَ وَأَوْتَرِكِيهِمْ تُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ

عَلَيْهِمْ سَدَّ

Artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”⁶⁸

⁶⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 16

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 297

Dua ayat di atas oleh Syekh Wahbah al-Zuhailly dijadikan sabagai landasan pendapatnya yang mengatakan bahwa harta kekayaan orang gila hukumnya wajib zakat.

Ada dasar Syekh Wahbah al-Zuhailly dari al-Hadits yang berpendapat bahwa wajib hukumnya menzakati harta orang gila, sebagai berikut :

عن ابن عباس ان رسول صلعم قال تؤخذ من اغنياهم فرد على فقرائهم⁶⁹

Artinya :

“Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :“Diambil dari harta orang kaya mereka, lalu diberikan kepada orang-orang fakir mereka”

B. Zakat orang gila menurut pandangan syeikh Syamsuddin al-Sarkhosi

Pengikut madzhab Hanafiyah berpendapat bahwa hukum menzakati harta orang gila adalah tidak wajib zakat, misalnya seperti Syamsuddin Al-Syarkhsy dari kalangan madzhab Hanafiyah berpendapat dalam kitab Al-Mabsut sebagai berikut:

⁶⁹ Wahbah al-Zuhailly, *Al-Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu* (Dar al-Fikr, Juz II), hal. 731

ولا زكاة على الصبي والمجنون في سائمتها عندنا⁷⁰

Artinya:

“Tidak ada zakat atas anak-anak dan orang gila pada saimah,⁷¹ keduanya menurut kami.”

Adapun dalil yang dijadikan landasan oleh Syamsuddin As-Syarkshy yaitu firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ سَكَنُ صَلَواتِكُمْ إِنَّ عَلَيْهِمُ وَصَلٍ بِمَا وَتَرَكْتُمْ تُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ

عَلِيمٌ ۝

Artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”⁷²

⁷⁰Syamsuddin As-Syarakhsy, *Al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Fikr Juz II), hal. 162

⁷¹Saimah adalah binatang yang memakan rumput ditempat gembalaan. Lihat Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hal. 186

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 297

Adapun dasar hukum al-Hadits yang digunakan Syamsuddin As-Sarkhosi bahwa hukum menzakati harta orang gila adalah hukumnya tidak wajib adalah sebagai berikut:

Hadits yang menguatkan pendapat Syamsuddin As-Sarkhosi yaitu bersumber kepada hadits Ali dan Ibnu Abbas menjelaskan sebagai berikut:

عن علي و ابن عباس رضي الله عنهم قال : لا تجب الزكاة على الصبي والجنون حتى تجب الصلاة
عليه⁷³

Artinya:

“Dari Ali dan Ibnu Abbas mudah-mudahan Allah SWT meridhainya berkata keduanya: “tidak wajib dizakati atas anak-anak dan orang gila sehingga wajib shalat atasnya.”

Dari segi logika Syamsuddin As-Syarkshy mengambil dalil yaitu dari analogi, apakah ibadah shalat, zakat tersebut dipandang dipandang sebagai ibadah mahdah sebagaimana ibadah shalat, puasa dan ibadah-ibadah yang lain, disyaratkan agar orang berakal dan dewasa dan baligh adalah salah satu syarat zakat. jika disyaratkan dalam ibadah shalat dan puasa harus berakal

⁷³ Syamsuddin As-Syarkshy, *Al-Mabsut* (Beirut, Dar al-Fikr Juz II), hal. 162

dan baligh, bagi anak-anak yang masih kecil dan orang yang ada gangguan kejiwaannya atau gila tidak wajib shalat dan puasa dan begitu jugalah dalam zakat, tidak wajib zakat terhadap anak-anak yang masih kecil dan orang gila.⁷⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin Al-Syarkshy bahwa zakat itu adalah ibadah mahdah, dan tidak wajib atas anak-anak yang masih kecil dan orang gila ibadah mahdah, sebagaimana dalam uraian ini:

انها عبادة مخصصة فلا تجب على الصبي والمجنون كسائر العبادات⁷⁵

Artinya:

“Sesungguhnya zakat adalah ibadah mahdah, maka tidak wajib atas anak-anak dan orang gila seperti ibadah yang lain.”

C. Munaqasah Adillah

Setelah mengetahui pendapat dan dalil-dalil yang digunakan oleh masingmasing ulama, selanjutnya adalah munaqasah adillah, munaqasah

⁷⁴ Abdur Rahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ‘ala Mazahibul al-‘Arba’ah*(Dar al-Fikr, Beirut : Juz I), hal. 149

⁷⁵ Syamsuddin Al-Syarkshy, *Al-Mabsut*(Beirut, Dar al-Fikr Juz II), hal. 164

adalah berdebat atau berbantah. Sedangkan adillah adalah jama" dari kata dalil. Dengan demikian munaqasah adillah adalah membedakan dan mendiskusikan kedua pendapat ulama diatas manakah dalil yang paling kuat berdasarkan dalil-dalil pendukung lainnya.

Dalam arti khusus , *orang* bermakna manusia , dan *gila* berarti sakit ingatan (kurang beres ingatannya) , sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal), berbuat yang bukan-bukan, tidak sehat/tidak waras pikirannya (otaknya terganggu), atau orang (anak) yang di bawah pengampuan.⁷⁶ Jadi *orang gila* adalah orang sakit jiwa atau orang sakit ingatan.

Di pihak lain, Para ulama telah bersepakat bahwa zakat diwajibkan pula pada harta orang kaya muslim yang dalam kondisi gila. Walinya yang mengeluarkan zakat itu. Hal ini berdasar kepada ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang memerintahkan zakat mencakup seluruh orang kaya, tanpa mengecualikan anak-anak dan orang gila. Hadits Rasulullah saw, "Dagangkanlah harta anak yatim sehingga hartanya tidak dimakan zakat." (Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur, yang saling menguatkan).

⁷⁶Departemen Pendidikan, *Kamus Dewan*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Nasional ,2007), hal. 473

Mayoritas para sahabat berpendapat demikian, di antaranya Umar dan anaknya (Abdullah ibnu Umar), Ali, Aisyah, dan Jabir r.a.⁷⁷

Fakta menunjukkan bahwa dalil-dalil yang dikemukakan pada sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah generasi itu, bahwa zakat kekayaan orang gila itu wajib, lebih kuat dari pada dalil-dalil yang menyanggahnya. Berlakunya dalil-dalil umum itu baik untuk laki-laki maupun perempuan dan baik untuk orang yang waras maupun untuk orang gila adalah benar dan tidak ada kelemahannya. Penekanannya adalah kekayaan orang-orang kaya yang oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits itu tidak disyaratkan harus seorang dewasa yang waras.

Bila ditinjau maksud pensyari'atan zakat yang masuk akal, zakat adalah hak orang-orang melarat dan hak orang-orang lainnya yang berhak didalam kekayaan orang-orang kaya. Hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah : "Orang-orang yang didalam kekayaan mereka terdapat hak-hak bagi peminti-minta dan orang-orang yang berkekurangan", dan "zakat adalah untuk orang-orang yang tidak berkecukupan dan orang-orang miskin".

⁷⁷Abdul Alhamid Mahmud Al Ba'ly, *Ekonomi Zakat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 55.

Orang gila dan anak-anak merupakan orang-orang yang pada tempatnya berkewajiban memberikan hak-hak yang berdsifat materi dan orang-orang lain secara manusia, oleh karena itu pada tempatnya pula berkewajiban membayar zakat.

Berdasarkan hal itu pendapat kita bahwa zakat diwajibkan atas kekayaan orang gila dengan syarat-syarat yang telah kita perjelas bahwa kekayaan yang wajib dizakati itu harus melebihi dari kebutuhan pokok.

D. Qaul Rajih

Qaul Rajih yaitu kata yang diberatkan dari beberapa perkataan imam Syafii menurut pandangan para Ashhab. Apabila bertemu beberapa qaul yang diberatkan para ulama, mereka sering mentarjihkan satu diantaranya yang dinamakan qaul arjah, yaitu kata yang diberatkan, yang kemudian dianggap sebagai qaul mu'tamad yakni qaul yan dipegang.

Berdasarkan pendapat yang paling kuat dari kedua ulama adalah menurut syiekh Wahbah al-Zuhaili dengan tidak mewajibkan zakat kepada orang gila berdasarkan dalil yang dikemukakan.

Dan sebagai bahan pertimbangan bahwasanya tidak adanya hukum bagi orang yang tidak memiliki ingatan dalam artian sama halnya dengan anak anak.

E. Penerapan Hukum terkait zakat orang gila di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Tebing Tinggi, dapat diketahui bahwa adanya suatu penerapan hukum terkait dengan zakat orang gila ini. Penelitian yang dilakukan yaitu meneliti penerapan hukum apa yang digunakan di Kecamatan Tebing Tinggi terkait zakat orang gila ini.

Setelah dilakukan penelitian di kecamatan Tebing Tinggi, Penerapan yang dilakukan di studi tempat penelitian sesuai dengan kasus yang sudah ada bahwa orang gila itu tidak diwajibkan zakat, artinya sama dengan pendapat dari Syamsuddin al-Sarkhasi yang tidak mewajibkan zakat bagi orang gila. Namun yang menjadi tuntutan bagi si orang gila bahwa dia memiliki harta, dimana sebelum gila dia merupakan seorang yang sehat. Tetapi kembali ke awal bahwa orang gila tidak wajib zakat.

BAB V

PENUTUP

C. KESIMPULAN

Praktik pembayaran zakat di kecamatan Tebing Tinggi, saat melakukan pembayaran zakat wali si orang gila yang membayarkan zakat. Seperti membayar zakat pada umumnya, hanya saja pembayarannya di walikan.

Menurut Syeikh Wahbah al-Zuhaili hukum menzakati harta orang gila adalah wajib, sesuai dengan dalil-dalil yang dikemukakan ada di atas, sedangkan pendapat Syamsuddin al-Sarkhosibahwa hukum menzakati harta orang gila adalah tidak wajib.

Dari dua pendapat imam yang penulis bahas, pendapat yang paling kuat adalah menurut Syamsuddin al-Sarkhosi yaitu dengan tidak mewajibkan zakat kepada orang gila berdasarkan dalil yang dikemukakan.

Pendapat yang terbaik untuk dipakai di kecamatan Tebing Tinggi kabupaten Serdang Bedagai untuk digunakan masyarakat bahwa orang gila itu tidak wajib zakat.

D. Saran

Dalam zakat Harta Orang Gila, memang masih dibutuhkan untuk dikaji secara mendalam oleh ulama ulama, khususnya Majelis Ulama Indonesia, agar dapat memahami masyarakat untuk melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan yang ada.

Akan tetapi sembari selalu untuk memberikan informasi agar terus mengingatkan masyarakat untuk terus berzakat, demi meningkatkan ekonomi masyarakat Islam sesuai dengan fungsi zakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sunarto. 1991. Terjemah Fat-hul Qorib. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al Ba'ly, Abdul Alhamid Mahmud. 2006. Ekonomi Zakat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Al Fauzan, Saleh. 2006. Fiqih Sehari-hari. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Hindy, Al-Alamah Abī al-Hasanāh Muhammad Abd al-Hayyi. Al-Fawāid al-Bahiyyah fi Tarājum al-Hanafiiyyah. Kairo: Dāru al-Kitāb al-Islamy, t.th
- Al-Jaziri, Abdur Rahman. Kitab al-Fiqh 'ala Mazahibul al-'Arba'ah. Dar al-Fikr. Beirut . Juz I. t.th.
- Al-Malibary, Syeikh Zainuddin. 1980. Fathul Mu'in, jilid II, terjemah Oleh Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1409/1989. Al-Fiqh al-islamy Wa adillatuhu. Dar al-Fikr. Juz II.
- Al-Sarkhosi, Syamsuddin. Al-Mabsut. Beirut. Dar 1-Fikr juz II. Tth.
- Ar Rahman, Syaikh Muhammad Abdul Malik. 2003. 1001 Masalah Dan Solusinya. Jakarta: Pustaka Cerdas Zakat.
- Atjeh, Abubakar. 1997. Ilmu Fiqh Islam Dalam Lima Mazhab Untuk Perguruan Tinggi Islam. Jakarta: Islamic Reaserch Institute.
- Ash-Shiddiqie, Hasbi. 1947. Fakta Keagungan Syariat Islam. Jakarta: Tinta Mas.

_____1987. Pengantar Fiqh Muamalah. Jakarta: Bulan Bintang.

Azwar, Saifudin. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Agama RI. 1982/1983. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Penggandaan Kitab Suci al-Qur'an. Pelita III .

El-Khouly, Ebrahim. 1988. Islam And Contemporary Society, Terj. Hamid LA. Basalamah. Bandung: Gema Risalah Pers.

Ghofur, Saiful Amin. Profil Para Mufasir Al-Qur'an. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Insan Madani, t.th.

Hamid, Thahir Ahmad. 2008. Fiqih Sunnah. Surakarta: Ziyad Books.

<https://serdangbedaikaib.bps.go.id>

<https://www.hujjah.net/al-mabsuth/>

<http://www.piss-ktb.com/2018/10/592-fiqh-macam-gaul-dalam-madzhah.html>

Jawad, Mughniyah Muhammd. 2004. Fiqih Lima Madzhab. Jakarta: Lentera.

Muhajir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Saratin.

Muhammad, Abu Isa & Sunan al Tirmizi. 1987. Jilid 3. Beirut: Dar al- Kitab Alamiyah.

Munawir, Ec. Imam. 1987. Memahami Prinsip-Prinsip Dasar Islam. Surabaya: Bina Ilmu.

Nasution, Lahmuddin. 1998. Fiqih 1. Bandung: Jaya Baru.

Nata, Abudin. 2012. Metode Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rasjid, Sulaiman. 2011. Fiqh Islam. Bandung: Penerbit Sinar Baru
Algensindo.

Rumidi, Sukandar. 2004. Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk
Peneliti Pemula: Gajah Mada University.

Soejono. 2005. Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Bandung: PT.
Rineka Cipta.

Sukardi. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumadi, Suryabrata. 1994. Metodologi Penelitian. Jakarta : Raja Grafindo
Persada.

[Zuhaili.net](http://www.zuhaili.net) - [zuhaili Resources and Information](http://www.zuhaili.net)". www.zuhaili.net.

Retrieved 2018-08-30.

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Latifah Hanum

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Tempat/Tanggal Lahir : Paya Lombang, 20 Januari 1997

Alamat : Pasar III, Dusun VII, Desa Paya Lombang, Kec.
Tebing Tinggi, Kab Serdang Bedagai

Hp/Telp : 0823-6022-7769

Email : latifahhanum973@gmail.com

Nama Ayah : Sutio

Nama Ibu : Rodiah

Riwayat Pendidikan :

2002 – 2007 : SD Negeri 104329 Paya Mabar

2008 – 2011 : SMP Negeri 1 Paya Mabar

2012 – 2014 : SMA Swasta R.A Kartini Tebing Tinggi

2014 – 2018 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Fakultas Syari'ah Dan Hukum Jurusan
Perbandingan Madzhab